

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Investasi bagi masyarakat di pasar modal pada era ini semakin meningkat. Hal ini diketahui dari pernyataan Direktur Pengembangan PT Bursa Efek Indonesia (BEI), Nicky Hogan, meningkatnya kapitalisasi pasar di pasar modal tidak bisa lepas dari mulai meningkatnya minat masyarakat Indonesia untuk berinvestasi di pasar modal seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang positif. Salah satu alasan seorang investor menanamkan investasi di pasar modal adalah untuk memperoleh laba (Ozili, 2017).

Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1 (1992) menyatakan bahwa laba memiliki manfaat untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba *representative* dalam jangka panjang, memprediksi laba dan menaksir risiko. Informasi mengenai laba dapat diperoleh melalui laporan keuangan. Tujuan pelaporan keuangan oleh perusahaan bisnis, yaitu pelaporan keuangan harus menyediakan informasi yang berguna bagi investor serta kreditor dan para pemakai lainnya untuk membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan secara rasional (Kieso, *et. al.*: 2017).

Laporan yang sering digunakan oleh investor adalah laporan laba rugi, karena laporan ini dapat mengevaluasi kinerja masa lalu, memberikan dasar

untuk memprediksi kinerja masa depan, dan membantu menilai risiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan. Kualitas laba yang baik menggambarkan bagaimana karakteristik relevan dimiliki oleh laba yang dilaporkan, karena dijadikan sebagai tolak ukur pengambilan keputusan (Kieso, *et. al.*: 2017). Informasi yang diperoleh dari laporan keuangan tidaklah semata dapat diterima begitu saja. Sudah banyak terjadi kasus yang berhubungan dengan kredibilitas dari suatu laporan keuangan.

Fenomena yang terjadi selama ini diantaranya adalah terjadi pada Pemeriksaan dilakukan kepada 114 bank komersial yang terdaftar di Uni Eropa (16 Negara Bagian) dan menemukan bukti *Income Smoothing* di kalangan pengguna awal dan akhir. Semakin membelah sampel ke bank berisiko dan tidak berisiko dan menemukan bahwa bank berisiko terlibat dalam agresif *Income Smoothing* dibandingkan dengan bank yang kurang berisiko. Secara keseluruhan, mereka diamati *Income Smoothing* berkurang setelah implementasi wajib IFRS, dan menyimpulkan bahwa IFRS meningkatkan kualitas pendapatan bank-bank Eropa. Ditemukan juga bahwa manajer bank menggunakan pinjaman ketentuan kerugian sebagai alat untuk memperlancar laba yang dilaporkan. Namun, ditemukan bukti yang mendukung dampak yang berbeda pada manajemen laba melalui ketentuan kerugian pinjaman setelah perubahan dalam rezim akuntansi. Selain itu, mereka mengamati bahwa bank berdasarkan prinsip rezim akuntansi lebih cenderung menunjukkan tingkat manajemen laba yang lebih rendah melalui pinjaman ketentuan kerugian jika dibandingkan

dengan bank di bawah rezim akuntansi berbasis aturan. (Ozili, 2018)

Juga, Ozili dan Outa (2018b) memeriksa *Income Smoothing* bank selama adopsi IFRS wajib di Indonesia, Nigeria, dan amati bahwa IFRS mengurangi *Income Smoothing* dengan menggunakan ketentuan kerugian pinjaman untuk keduanya bank terdaftar dan tidak terdaftar, menyiratkan bahwa peraturan pengungkapan meningkatkan keinformatifan dan keandalan estimasi provisi kerugian pinjaman. (Ozili, P. K., & Outa, E. R. (2018b).

Pemeriksaan juga dilakukan pada 119 bank AS dan membagi sampel mereka ke dalam periode 1999-2010 dan periode pasca (2010-2018). Ditemukan bukti bahwa bank-bank AS menggunakan kerugian pinjaman ketentuan untuk memperlancar pendapatan ketika peraturan pengungkapan menyulitkan kelancaran penghasilan menggunakan sekuritas / derivatif. Meskipun hasilnya mendukung argumen mereka, mereka juga mencatat itu implikasi *Income Smoothing* melalui provisi kerugian pinjaman menyiratkan menurun keinformatifan estimasi provisi kerugian pinjaman.

Salah satu fenomena yang pernah terjadi adalah pada Federal Deposit Insurance Corporation (FDIC). *Income Smoothing* ini, menghadapi lebih banyak kesulitan keuangan, memiliki insentif untuk memperlancar pendapatan mereka dengan menggunakan ketentuan kerugian pinjaman di tengah gejolak keuangan periode pasca krisis. Data tentang institusi yang termasuk dalam Laporan Kondisi, Penghasilan dan Laporan Keuangan Murah (TFR) yang merupakan diajukan setiap triwulan oleh semua bank komersial dan thrifts yang

diasuransikan oleh. Dataset terdiri dari lebih dari 25.000 pengamatan dan mencakup periode 2007 hingga 2010, secara inklusif.

Dari fenomena – fenomena tersebut, dapat dikatakan bahwa meskipun perusahaan sudah *go public* tidak ada jaminan jika laba yang tinggi memiliki kualitas yang tinggi pula. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menyusun laporan keuangan menggunakan dasar *accrual* (Lia, 2018) Keunggulan dasar *accrual* adalah dari satuan waktu yang sama. Tetapi, dasar *accrual* menyebabkan manajemen dapat dengan bebas menentukan metode dalam penyusunan laporan keuangan selama itu masih sesuai dengan standard yang berlaku.

Informasi akuntansi memang dianggap paling baik sebagai alat pengendalian dan perencanaan. Namun pada perkembangan selanjutnya, penggunaan informasi akuntansi telah menyebabkan timbulnya *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya) terutama dari kalangan manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut. Salah satu bentuk perilaku tidak semestinya yang timbul adalah tindakan *Income Smoothing / Income Smoothing* (Muse JP, 2018).

Income Smoothing dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan, dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas di masa yang akan datang (Ozili, 2019). Tindakan *Income Smoothing* merupakan fenomena umum dilakukan, mengingat bahwa

laporan keuangan adalah satu-satunya media komunikasi yang dipakai oleh manajemen dengan pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan, maka setiap usaha memanipulasi laba akan merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Erick O (2018), tindakan *Income Smoothing* dilakukan untuk Mengurangi beban pajak, Meningkatkan kepercayaan investor, karena biasanya investor menganggap bahwa kestabilan laba akan berdampak pada kestabilan kebijakan deviden, dan menjaga hubungan baik antara manajer dengan pekerja. Dalam hal ini apabila ada kenaikan yang tajam dalam laba yang dilaporkan dapat menimbulkan permintaan akan upah yang lebih tinggi dari para karyawan.

Income Smoothing menyebabkan pengungkapan (*disclosure*) laba menjadi tidak akurat, dan ini menyebabkan investor tidak dapat memperoleh informasi yang cukup untuk mengevaluasi pendapatan (*return*) dan risiko yang timbul atas portofolio yang mereka miliki, lebih-lebih bila dilihat hasil dari suatu penelitian di pasar modal Indonesia, bahwa pengungkapan pelaporan keuangan merupakan sumber utama untuk pengambilan keputusan investasi saham, namun praktek *disclosure* yang berlaku tidak berisi cukup informasi untuk membantu investor mengambil keputusan (Simon, 2019).

Peluang yang dimiliki manajemen timbul karena manajemen (agen) memiliki informasi lebih banyak daripada pemilik (prinsipal), atau biasa disebut asimetri informasi. Manajer dapat memanfaatkan adanya asimetri informasi untuk melakukan tindakan manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan

mendorong manajemen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer (Lia A, 2018). Asimetri Informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik dan *stakeholder* lainnya (Lia A, 2018).

Karena munculnya Asimetri Informasi dapat menimbulkan masalah baru bagi perusahaan karena ranah persaingan menjadi semakin luas, dari yang hanya dalam area domestik meluas ke area antar negara ASEAN. Risiko *financial distress* perusahaan akan menjadi semakin besar. *Financial distress* (masalah keuangan) merupakan masalah yang mendapat banyak perhatian sejak terjadinya krisis finansial pada pertengahan tahun 1997 di Asia (Si Li, 2016). Kondisi *financial distress* merupakan ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo (Silvia, 2015). Kondisi yang demikian dapat memungkinkan pihak manajemen melakukan manajemen laba, dengan bermacam cara, seperti *income increasing*, *income decreasing*, *Income Smoothing*, dan lain-lain agar dalam laporan keuangan, laba terlihat bagus. Jika sudah terjadi manajemen laba, maka laporan keuangan yang dihasilkan akan memiliki *earnings quality* yang rendah.

Financial distress dapat disebabkan berbagai kondisi dan faktor, baik faktor eksternal maupun faktor internal (Si Li, 2016). Faktor internal dapat berupa faktor keuangan (jumlah hutang yang terlalu besar, kebijakan dividen, dsb) dan faktor non-keuangan (kesalahan memprediksi pasar, menentukan lokasi, dsb).

Sedangkan faktor eksternal dapat terjadi karena berkurangnya permintaan, perubahan budaya, bencana alam, tingkat persaingan yang tinggi, dan masih banyak lagi.

Secara umum, perusahaan akan lebih produktif jika perusahaan dalam kondisi stabil baik dari segi manajemen, keuangan, personel, iklim politik dan sosial dari negara perusahaan itu berada (Muse, 2018). Baik untuk perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Umumnya Ukuran Perusahaan yang dikategorikan kecil lebih produktif karena ingin membangun perusahaan menjadi lebih besar dan dalam kondisi normal maupun pasca krisis yang dialami perusahaan dapat memperbaiki kinerja perusahaan (Muse 2018).

Penelitian-penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh asimetri informasi terhadap *Income Smoothing* menunjukkan hasil yang berbeda. Pada penelitian Chu Yeong Lim (2017) dan Si Li (2016) yang menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *Income Smoothing*. Sedangkan hasil yang berbeda terjadi Penelitian Lia A (2018) dan Erick Outa (2018), menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh dan signifikan terhadap *Income Smoothing*.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Income Smoothing* menunjukkan hasil yang berbeda. Pada penelitian Lia A (2018) dan Silvia (2015) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Income Smoothing*. Sedangkan hasil yang berbeda terjadi pada penelitian Muse Johnson Popoola

(2018) dan Simon Andreas (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap *Income Smoothing*.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh *Financial Distress* terhadap *Income Smoothing* menunjukkan hasil yang berbeda. Pada penelitian Nasif Ozkan (2017) dan Silvia (2015) yang menunjukkan bahwa *Financial Distress* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Income Smoothing*. Sedangkan hasil yang berbeda terjadi pada Penelitian Burak Dolar (2016), Ozili (2019) dan Erick Outa (2018) yang menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh dan signifikan terhadap *Income Smoothing*.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penulis mengajukan penelitian dengan judul “Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress* Terhadap *Income Smoothing* (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019)”.

1.2 Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pada beberapa perusahaan perbankan, adanya pihak manajemen yang memiliki konflik kepentingan.
2. Adanya risiko-risiko masalah keuangan yang mungkin terjadi dalam perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2015-2019.

3. Adanya fluktuasi keuangan dan ketidakpastian dalam berinvestasi di perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2015-2019.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, serta keterbatasan waktu, biaya dan materi dalam melakukan penelitian ini. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI yang memiliki laporan keuangan dalam periode 2015 – 2019.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Apakah Asimetri Informasi berpengaruh terhadap *Income Smoothing* ?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Income Smoothing* ?
3. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Income Smoothing* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis adanya pengaruh Asimetri Informasi terhadap *Income Smoothing*
2. Menganalisis adanya pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Income Smoothing*

3. Menganalisis adanya pengaruh *Financial Distress* terhadap *Income Smoothing*

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai peran dan berguna dalam perkembangan ilmu ekonomi khususnya akuntansi kedepannya Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan diatas, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti dan akademisi guna meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan akuntansi dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan akuntansi di masa akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pengetahuan dan wawasan terhadap peneliti mengenai seberapa kuat pengaruh *financial distress*, asimetri informasi dan ukuran perusahaan terhadap *Income Smoothing*.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam melakukan analisis keuangan untuk pengambilan keputusan dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan.